

ISLAMISASI DAN PERTUMBUHAN INSTITUSI ISLAM, KHUSUSNYA INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ali Musa Lubis

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstrak

Proses Islamisasi di Indonesia berkaitan erat dengan munculnya institusi Pendidikan Islam di Indonesia. Proses Islamisasi yang berlangsung di Indonesia berlangsung dengan damai dan hal ini melalui beberapa jalur perdagangan, pernikahan, tasaqwf, pendidikan, kesenian dan politik. Berlangsungnya islamisasi melalui pendidikan menjadi penyebab munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak masa awal Islam di Indonesia. Artikel ini akan memaparkan hubungan islamisasi di nusantara dan munculnya institusi pendidikan Islam

Kata Kunci : Islamisasi, Pertumbuhan Institusi Pendidikan Islam

Abstract

The process of Islamization in Indonesia is closely related to the emergence of Islamic education institutions in Indonesia. The Islamization process that is taking place in Indonesia is taking place peacefully and this is through several routes of trade, marriage, Sufism, education, arts and politics. The ongoing Islamization through education has been the cause of the emergence of Islamic educational institutions since the early days of Islam in Indonesia. This article will explain the relationship between Islamization in the archipelago and the emergence of Islamic educational institutions

Keywords: Islamization, Growth of Islamic Educational Institutions

A. Pendahuluan

Secara umum, manusia diperintahkan agar memikirkan peristiwa-peristiwa masa lalu, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan mempelajari sejarah masa lalu, manusia akan dapat memetik pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut. Firman Allah SWT.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكذِّبِينَ

. " Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah ; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)¹. (Q.S. Ali Imran, 3 : 137)

¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawwaroh : Majma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain, 1990), hlm. 98

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut memerintahkan manusia untuk memperhatikan *sunnatullah*, yaitu kebiasaan-kebiasaan atau ketetapan-ketetapan ilahi dalam masyarakat. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami oleh manusia menyangkut fenomena alam.²

Sesuai dengan semangat yang terkandung pada ayat di atas, pendidikan Islam yang berlangsung sejak masuknya Islam ke bumi nusantara perlu mendapat perhatian, terutama oleh pemerhati dan praktisi pendidikan Islam. Proses pendidikan yang terjadi pada masa itu mengandung nilai positif yang perlu dipahami untuk menyusun dan merencanakan masa sekarang dan masa yang akan datang. Sejalan dengan itu, Mahmud Yunus mengungkapkan sebagai berikut :

"Dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam itu dapatlah kita ketahui sebab kemajuan Islam karena baik cara didikan dan ajarannya. Dengan mengetahui sejarah pendidikan Islam dapatlah kita ketahui sebab terang benderangnya didikan dan ajaran dan sebab gelap gulitanya. Apabila kita ketahui dalam sejarah pendidikan Islam sebab-sebab kemajuan Islam, maka tentulah kita usahakan sebab-sebab kemajuan itu, dan apabila kita ketahui sebab-sebab kemunduran, tentulah kita hindarkan sebab-sebab kemunduran itu. Bahkan dengan mempelajari pendidikan Islam itu dapatlah kita membuat sejarah yang gilang gemilang dalam pendidikan Islam yang kita usahakan untuk anak-anak dan pemuda Islam"³

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan mengarahkan pembahasan ini kepada sejarah kedatangan Islam, Proses Islamisasi pada masa awal kedatangan Islam, serta lembaga-lembaga pendidikan Islam yang muncul pada masa itu.

B. Kedatangan Islam di Indonesia

Kontak dagang antara pedagang-pedagang muslim Arab, Persia, dan India dengan para saudagar di Indonesia telah terjadi sejak abad ke-7 M. Pada saat itu Islam berkembang di Timur Tengah. Hasil bumi seperti cengkeh dan pala dari Maluku yang dipasarkan di Jawa dan Sumatera menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka untuk berkunjung ke Indonesia. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa yang sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatera. Di pulau Jawa Sunda Kelapa dan

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), hlm.210

³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1993), hlm. 5

Gresik⁴ Para pedagang Asing ini sudah tentu mereka tinggal beberapa waktu di daerah yang mereka singgahi untuk menunggu musim pelayaran berikutnya.

Di tengah-tengah mereka menjalankan misi perdagangan, mereka menyiarkan Islam kepada penduduk di mana mereka singgah. Hal ini sebagaimana dijelaskan Mahmud Yunus berikut ini :

" Sungguh pun mereka datang ke Indonesia dengan maksud hendak berniaga, tetapi mereka tidak lupa memegang Al-Quran di tangan kanannya. Dalam melaksanakan usaha perniagaan, mereka menyiarkan Islam kepada penduduk negeri. Dengan berangsur-angsur penduduk negeri tertarik kepada agama Islam, lalu mereka memeluk agama itu. Sebab itu tidak heran bahwa agama Islam telah masuk ke daerah Aceh sebelum abad kedua belas.⁵

Berhubungan dengan sejarah kedatangan Islam di Indonesia, khususnya menyangkut asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Azyumardi Azra menilai berbagai teori dan pendapat tentang ini belum tuntas. Hal ini disebabkan kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu. Di samping itu, karena terjadi kecenderungan yang sangat kuat pada teori tertentu menekankan hanya pada aspek-aspek khusus dan mengabaikan aspek-aspek lainnya.⁶

Menurut Musyrifah Sunanto terjadinya silang pendapat tentang sejarah kedatangan Islam ke Indonesia, khususnya menyangkut tiga masalah pokok diatas disebabkan karena para penyebar ajaran Islam tersebut tidak meninggalkan catatan sejarah atau prasasti pribadi yang sengaja dibuat mereka ditambah lagi wilayah Indonesia yang sangat luas dengan berbagai macam corak situasi dan kondisi.⁷

Secara garis besar perbedaan pendapat itu dapat di kategorikan kepada tiga macam :

1. Pendapat pertama dipelopori oleh sarjana-sarjana orientalis Belanda, di antaranya Snouck Hurgronje yang berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 M dari Gujarat, bukan Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan pendapat ini adalah Pijnappel ahli sejarah dari Universitas Leiden. Ia mengaitkan asal-muasal Islam di

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 191

⁵ Mahmud Yunus, *op. cit.*, hlm. 10

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta : Mizan, 1998), hlm. 24

⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 8

Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurutnya, mereka adalah orang-orang Arab bermazhab Syafii yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.⁸ Pendapat di atas juga dikemukakan oleh Moquette, seorang sarjana Belanda yang berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujrat. Pendapat ini didasarkan atas pengamatan bentuk nisan di Pasai khususnya yang bertanggal 17 Zul hijjah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan tersebut mirip dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujrat. Batu nisan dengan bentuk yang sama juga ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w.822 H/1419 M) di Gresik Jawa Timur. Berdasarkan contoh-contoh ini, ia berkesimpulan bahwa bahwa batu nisan yang diproduksi di Gujarat bukan saja untuk keperluan lokal, tetapi juga untuk diimport ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari sana, orang-orang nusantara juga mengambil Islam dari sana.⁹

2. Pendapat kedua di kemukakan oleh sarjana-sarjana muslim, seperti Hamka. Menurutnya, Islam sudah datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (sekitar abad ke-7 sampai ke-8 M) langsung dari Arab dengan bukti jalur pelayaran yang ramai dan bersifat internasional sudah dimulai jauh sebelum abad ke-13 (yaitu sudah ada sejak abad ke-7 M) melalui selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat. Naquib Al-Attas termasuk penentang keras teori India. Ia tidak bisa menerima alasan yang dikemukakan oleh Moquette yang menyebut bahwa Islam berasal dari Gujarat India karena menurutnya, batu nisan yang ditemukan di Pasai dan wilayah lain di pulau Jawa yang mirip bentuknya dengan nisan yang ditemukan di Gujarat dibantah kelompok yang kedua ini. Menurut kelompok ini, batu nisan tersebut dibawa dari India semata-mata karena jaraknya yang dekat dibandingkan dari Arab. Fatimi, dalam buku Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, disebutkan bahwa ia menolak "teori batu nisan" dijadikan alasan asal Islam masuk ke Nusantara. Menurutnya, keliru mengaitkan seluruh batu nisan Malik al-Shalih dengan dengan batu nisan di Gujarat karena bentuk dan gaya batu nisan Malik al-Shalih berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat dan batu-batu nisan lainnya yang

⁸ Azyu Mardi Azra, *op.cit.*, hlm. 24

⁹ *Ibid*

ditemukan di Nusantara. Fatimi menilai bahwa batu nisan ini mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal. Kalau itu benar, maka menurutnya, Islam yang ada di Indonesia berasal dari wilayah Bengal¹⁰. Menurut kelompok ini, yang paling penting diperhatikan dalam menentukan asal Islam di Indonesia adalah karakteristik internal Islam di Indonesia

Pendapat di atas sejalan dengan hasil seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia yang dilaksanakan di Medan pada tahun 1963 dan di Kuala Simpang pada tahun 1980.¹¹

3. Sarjana muslim kontemporer seperti Taufik Abdullah mengkompromikan kedua pendapat tersebut. Menurut pendapatnya memang benar Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 atau ke-8 Masehi, tetapi baru dianut oleh pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan. Barulah Islam masuk secara besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik pada abad ke-13 dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai. Hal ini terjadi akibat arus balik kehancuran Bagdad menyebabkan pedagang muslim mengalihkan aktivitas perdagangan ke arah Asia selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara

Bersamaan dengan para pedagang datang pula da'i-da'i dan musafir-musafir sufi. Melalui jalur-jalur pelayaran itu pula mereka dapat berhubungan dengan pedagang dari negeri di ketiga benua Asia itu. Hal itu memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik, sehingga terbentuklah perkampungan masyarakat muslim. Pertumbuhan ini makin meluas sehingga perkampungan itu tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi membentuk struktur pemerintahan dengan mengangkat Meurah Silu, kepada kepada suku Gampung Samudra menjadi Sultan Malik as-Sholeh.¹²

Suatu hal yang dapat dijelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia tidak bersamaan. Ada daerah-daerah yang sejak dini telah dimasuki oleh Islam, di samping ada daerah yang dimasuki Islam belakangan. Berkaitan dengan itu, telah disepakati oleh sejarawan Islam bahwa Islam yang pertama kali masuk ke Indonesia adalah di Sumatera

C. Proses Islamisasi di Indonesia

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 4

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Kencana : 2007), hlm. 12

¹² Musyrifah Sunanto, *op. cit.*, hlm. 9-10

Proses islamisasi yang terjadi pada awal masuknya Islam di Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah-daerah lain. Keunikannya terlihat pada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relative berbeda dengan daerah lain. Islam masuk ke Indonesia dilakukan secara damai Masyarakat nusantara menerimanya dengan sukarela, tanpa paksaan dan kekerasan. Berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer muslim¹³.

Menurut Badri Yatim, proses islamisasi damai di atas berlangsung melalui saluran-saluran sebagai berikut :

1. Saluran Perdagangan.

Meningkatnya aktifitas dalam bidang perdagangan pada abad ke-7 hingga abad ke-16 M membuat perdagangan muslim yang berasal dari Arab, Persia dan India turut ambil bagian. Menurut azyumardi Azra, Kontak paling awal antara Nusantara dengan Timur Tengah berkaitan dengan perdagangan sejak Phunisia dan Saba. Sebelum kedatangan Islam atau pada pada masa awal hubungan kedua wilayahia ini merupakan hasil dari perdagangan Arab dan Persia dengan Cina. Kapal-kapal Arab dan Persia yang berdagang ke Cina melakukan pengembaraan pula di Nusantara jauh sebelum Islam menjadi nyata di bagian wilayah manapun di Nusantara.

Para pedagang itu melakukan perdagangan pada negeri-negeri bagian barat, tenggara dan timur benua Asia. Saluran islamisasi melalui aliran perdagangn ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdangangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Dalam kegiatan ini, pedagang muslim banyak bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya pada saat itu belum menganut agama Islam. Mereka berhasil mendirikan mesjid-mesjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar, sehingga jumlah mereka menjadi banyak dank arena itu, banyak anak-anak muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya raya. Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak masuk Islam, bukan hanya karena factor politik

¹³ *Ibid.*, hlm.11

dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena factor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim. Dalam perkembangan selanjutnya mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

2. Saluran Pernikahan.

Karena secara ekonomi para pedagang muslim memiliki status social ekonomi yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, terutama putera-puteri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar tersebut. Sebelum menikah wanita-wanita tersebut diislamkan lebih dahulu. Setelah mereka memperoleh keturunan lingkungan mereka semakin luas dan selanjutnya muncullah perkampungan, daerah-daerah kerajaan muslim. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat pula wanita-wanita muslim yang dinikahi pria bangsawan, tentu setelah wanita itu masuk Islam terlebih dahulu.

Islamisasi melalui pernikahan ini menurut Badri Yatim, seperti dikutip Abuddin Nata dianggap menguntungkan terutama antara saudagar muslim dan putri bangsawan atau anak raja atau adipati. Melalui dukungan raja, adipati dan bangsawan itu proses islamisasi semakin berjalan lancar dan efektif seperti perkawinan antara Raden Rahmat dengan atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan putri Kawunganten, dan Brawijaya dengan Putri Campa, yang menurunkan Raden Fatah (Raja Pertama Demak), dll¹⁴

3. Saluran Tasawuf.

Diantara penyiar Islam dari luar yang datang ke Indonesia ada yang mengajarkan teosofi yang sudah bercampur dengan ajaran local yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Para guru teosofi banyak yang memiliki kemahiran dengan magis dan memiliki keahlian tentang yang berhubungan dengan penyembuhan berbagai macam penyakit. Para guru tasawuf tersebut banyak yang melakukan assimilasi melalui pernikahan dengan penduduk setempat, seperti Hamzah Fansuri di kerajaan Islam Darusslam Aceh, Syaikh Lemah Abang dan Sunan Panggung di Jawa.

4. Saluran Pendidikan

¹⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 176

Islamisasi yang dilakukan melalui pendidikan ini adalah termasuk yang paling efektif, terprogram dan berlanjut sampai sekarang. Pesantren maupun pondok yang didirikan dan diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai serta ulama-ulama adalah merupakan salah satu saluran bagi terjadinya proses islamisasi. Di pesantren, calon ulama, guru agama mendapatkan pendidikan agama. Setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing dan kemudian berdakwah ke tempat-tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya pesantren yang didirikan Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri banyak diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam

5. Melalui saluran kesenian

Di antara saluran kesenian yang banyak digunakan untuk proses islamisasi ini adalah wayang. Sejarah misalnya mencatat bahwa sunan kali jaga termasuk tokoh yang mahir melakukan pertunjukan wayang. Dalam setiap kali pertunjukan dia tidak pernah memintak imbalan materi, melainkan meminta para penontonnya mengucap dua kalimah syahadah, sebagai pertanda awal peroses masuk Islam. Kesenian lain yang digunakan bagi proses islamisasi adalah berupa hikayat, babad, serta seni bangunan dan seni ukir.

6. Saluran Politik.

Proses islamisasi melalui popolitik terjadi antara lain setelah raja-raja yang ada di daerah itu terlebih dahulu memeluk Islam. Kemudian dengan Islamnya raja dan kebijakannya yang dikeluarkannya tentang agama yang dianutnya menjadi daya tarik bagi para pengikutnya untuk memeluk agama Islam. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik sumatera dan Jawa, maupun di Indonesia bagian timur, terdapat kerajaan-kerajaan Islam yang memerangi raja-raja non muslim demi kepentingan dakwah Islam.¹⁵

Proses islamisasi melalui saluran-saluran di atas menyebabkan Agama Islam tersebar dengan cepat, dalam waktu yang tidak lama Islam berkembang luas di bumi nusantara. Suksesnya penyiaran Islam, menurut Mukti Ali, seperti dikutip oleh Enung R. Rukiati dan Fenti Hikmawati, adalah selain ajaran ajaran Islam yang gampang dimengerti,

¹⁵ Badri Yatim, *op. cit.*, hlm. 200-204

juga karena kesanggupan pembawa Islam dalam memberikan konsesi terhadap yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, Fakhri Ali dan Bakhtiar Efendi menguraikan faktor utama yang mempercepat proses penyebaran di Indonesia, yaitu :

1. Ajaran Islam melaksanakan prinsip ketauhidan dalam system ketuhanannya, suatu prinsip yang secara tegas menekankan ajaran untuk mempercayai Tuhan Yang Maha Tunggal. Sebagai konsekwensinya Islam mengajarkan prinsip-prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan. Hal ini merupakan ajaran baru yang bertentangan dengan secara diametral dengan hubungan kemasyarakatan pada waktu itu, yaitu system kasta yang berasal dari ajaran hindu. Dengan memilih Islam, pada dasarnya mereka telah menempatkan diri pada suatu kehidupan keagamaan yang mempunyai asas persamaan, kebebasan, dan keadilan. Hal ini karena menurut , semua manusia sama di hadapan Tuhan. Adapun yang membedakannya adalah ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Daya lentur (fleksibilitas) ajaran Islam, dalam pengertian bahwa ia merupakan kodifikasi nilai-nilai yang universal. Ajaran Islam begitu lentur ketika berhadapan dengan berbagai bentuk situasi kemasyarakatan. Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tatanan nilai yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum, datangnya Islam. Bahkan hingga taraf-teraf tertentu, nilai-nilai kemasyarakatan yang telah ada, seperti rendah hati, sabar, mementingkan orang lain dan sebagainya disubordinasikan dalam ajaran Islam sebab ajaran itu juga terkandung dalam Islam

Namun demikian, tidak semua nilai lama yang telah ada itu secara keseluruhan sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran lama yang oleh Islam dianggap bertentangan secara diametral, tentunya tidak ditoleransi dan perlu diislamisasi.

3. Islam oleh masyarakat Indonesia dianggap suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan ekspansi pengaruh Barat melalui kekuasaan-kekuasaan bangsa Portugis dan Belanda yang mengobarkan penjajahan dan penyebaran agama Kristen. Penyebaran agama Kristen tidak hanya dimaksudkan untuk kepentingan agama, tetapi lebih jauh lagi sebagai alat¹⁶

¹⁶ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hlm. 21-22

Mahmud Yunus melihat suksesnya penyebaran Islam di Indonesia karena menyangkut tiga faktor, yaitu :

1. Agama Islam tidak sempit. Aturan-aturannya pun tidak memberatkan, bahkan mudah dituruti oleh segala golongan umat manusia, bahkan untuk masuk Islam cukup dengan mengucapkan dua kalimah syahadah saja. Oleh karena itu, berduyun-duyunlah umat manusia masuk Islam
2. Tugas dan kewajiban dalam Islam itu sedikit. Kalau dilihat dalam Al-Quran, yakinlah kita bahwa suruhan dan larangan dalam Islam itu sedikit dan tidak banyak, dapat dipelajari dalam waktu yang pendek serta mudah diturut dan diamalkan.
3. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan berangsur-angsur sedikit demi sedikit. Mula-mula dianjurkan keimanan kepada Allah. Setelah tetap dalam hati mereka keimanan itu, barulah mereka disuruhmengerjakan sembahyang, kemudian puasa, kemudian mengeluarkan zakat dan haji dan begitulah seterusnya, sehingga mereka tidak merasa berat melaksanakan hokum Islam itu
4. Penyiaran Islam dilakukan dengan cara kebijaksanaan dan cara yang sebaik-baiknya, sebagaimana diterangkan di atas.
5. Penyiaran Islam itu dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami umum, dapat dimengerti oleh segala golongan, dari golongan atas sampai golongan bawah, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW " *Berbicaralah kamu dengan manusia menuut kadar akal mereka*¹⁷

Merujuk kepada beberapa saluran islamisasi di atas menjelaskan bahwa pengembangan ajaran Islam membutuhkan berbagai lapisan dan keahlian. Selain membutuhkan ahli dakwah dan pendidikan, juga membutuhkan ahli ekonomi, kesenian politik, seniman budayawan, pejabat pemerintsah dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, kenyataan tersebut juga menunjukkan, bahwa Islam adalah sebuah agama yang dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat. Dengan dasar ini, maka kerja sama antar berbagai

¹⁷ Mahmud Yunus, *op.cit.*, hlm. 14

komponen dan keahlian dalam masyarakat dalam rangka memajukan Islam merupakan hal yang perlu dilakukan.

D. Institusi Pendidikan Islam pada Masa Awal Islamisasi

Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Pada awal proses islamisasi dilakukan pendidikan Islam dilakukan dalam bentuk informal, dimana pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi antara muballig dan peserta didiknya. Para muballig banyak memberikan contoh teladan dalam sikap hidup mereka sehari. Mereka menunjukkan akhlakul karimah di tengah komunitas masyarakatnya sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka..

"Rupanya oleh pedagang-pedagang muslim dahulu dipegang teguh ajaran agama Islam itu, diturut dan diamalkan. Sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam kepada orang-orang di sekelilingnya. Dimana ada kesempatan mereka berikan pendidikan ajaran Islam, bukan saja dengan perkataan, melainkan juga dengan perbuatan. Didikan mereka berikan dengan contoh dan tiru teladan. Mereka berlaku sopan santun, ramah-tamah, tulus ikhlas, amanah dan kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat negeri, pendeknya, mereka berbudi pekerti yang tinggi dan berakhlak yang mulia. Semua ini berdasarkan cinta dan taat kepada Allah sesuai dengan didikan dan ajaran Islam"¹⁸

Setelah terbentuknya pribadi-pribadi muslim, kumpulan pribadi-pribadi tersebut membentuk masyarakat muslim dan dari sini terbentuklah kampung-kampung, bahkan kerajaan Islam. Di samping itu, terjadi pula para muballig terlebih dahulu mengislamkan penguasa setempat. Dengan demikian, masyarakat atau rakyatnya ikut memeluk agama Islam, seperti yang terjadi di Malaka, dan bebeapa tempat lainnya. Dengan demikian, secara otomatis terbentuklah masyarakat muslim.

Terbentuknya masyarakat muslim pada tempat-tempat tertentu menuntut tumbuhnya lembaga-lembaga Islam yang digunakan sebagai sarana ibadah dan pendidikan. Oleh Sebab itu, maka mulailah mereka membangun mesjid yang difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Institusi-institusi tersebut terdiri dari :

1. Mesjid

Mesjid sudah menjadi lembaga pendidikan Islam sejak masa Rasulullah dan menjadi pusat semua kegiatan masyarakat. Dari mimbar mesjid perbaikan keagamaan dan

¹⁸ Mahmud Yunus., *op. cit.*, hlm. 70

kebijakan Negara diproklamasikan, di lantai-lantai mesjid para juru dakwah, guru dan murid duduk dan dikelilingi orang dewasa dan anak-anak untuk mempelajari sesuatu¹⁹ Di Indonesia, kondisi ini terjadi sejak masa awal islamisasi sampai sekarang pada sebagian besar mesjid yang ada.

Mendirikan mesjid menjadi perhatian pertama umat Islam pada priode awal. Hal ini disebabkan tuntutan sebagian ibadah dalam Islam yang mesti atau paling tidak dianjurkan dilaksanakan di mesjid, seperti shalat fardhu secara berjama'ah, shalat Jum'at, shalat 'Idain dan shalat sunnah lain yang dianjurkan dilaksanakan secara berjama'ah.

Di samping sebagai tempat ibadah mesjid juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam. Menurut Haidar Putra Daulay, di tempat ini dilakukan pendidikan buat orang dewasaa dan anak-anak. Pengajian yang dilakukan untuk orang dewasa adalah penyampaian-penyampaian ajaran Islam oleh muballig kepada para jama'ah dalam bidang yang berkenaan dengan akidah, ibadah, dan akhlak.

Pendidikan yang diberikan untuk anak-anak di mesjid adalah berpusat pada pengajian Alquran yang menitik beratkan kepada kemampuan membacanya dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya. Selain itu, anak-anak juga diberikan pendidikan keimanan yang bertumpu pada rukun iman yang enam sedang pendidikan ibadah dititikberatkan pada pendidikan shalat. Adapun pendidikan akhlak dilakukan secara langsung dalam tindakan sehari-hari.²⁰

2. Pesantren

Secara harfiah Pesantren²¹ berarti asrama para santri. Mengenai asal kata santri ada dua pendapat ; pertama dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya

¹⁹ Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1991, hlm.13

²⁰ Haidar Putra Daulay, *op.cit.*, hlm. 21

²¹ Pesantren dapat dilihat dari dua sisi pengertian, yaitu pengertian secara fisik/bangunan dan pengertian cultural. Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Komplek pesantren ditandai oleh beberapa bangunan fisik yang digunakan para santri untuk tempat pemondokan, bangunan dapur di mana para santri memasak dan menyiapkan makanan mereka sendiri; bangunan tempat tempat belajar santri dengan kyai atau guru, serta mesjid atau mushalla tempat menjalankan ibadah bersama, serta rumah tempat tinggal kyai. Secara cultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas, mulai dari system nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai, sikap ikhlas dan tawadu' serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009, hlm.20-23

melek huruf yang artinya melek huruf dan kedua dari kata cantrik yang berasal dari bahasa Jawa artinya seorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap.²² Disisi lain Zamakhsyari Dhafier berpendapat, kata santri berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.²³

Pengertian terminologi pesantren di atas mengindikasikan bahwa secara cultural, pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dengan demikian, dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Indegenous) karena lembaga serupa pesantren ini telah ada pada masa sebelum datangnya Islam, yaitu pada masa kekuasaan Hindu Buddha.²⁴ Sebelum datangnya agama Islam, menurut Haidar Putra telah ada lembaga pendidikan yang mirip dengan pendidikan pesantren yang disebut dengan pawiyatan. Di lembaga pendidikan ini tinggal Ki Ajar dengan cantrik. Ki Ajar adalah orang yang mengajar dan cantrik adalah orang yang diajar. Kedua kelompok ini tinggal dalam satu tempat dan disinilah terjadi proses pembelajaran²⁵.

Melihat persamaan lembaga pendidikan yang telah ada sebelum kedatangan Islam, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan hasil islamisasi yang dilakukan oleh penyiar-penyiar Islam di Indonesia. Dengan demikian, selain mesjid, pesantren termasuk lembaga pendidikan yang digunakan pada masa awal masuknya Islam ke Indonesia, terutama di pulau Jawa.

Berkaitan dengan pembahasan di atas terdapat beberapa pendapat tentang asal-usul dan sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di nusantara. Pendapat pertama menyebutkan bahwa asal-usul pesantren tidak bisa dilepaskan dari lembaga pendidikan yang telah ada jauh sebelum Islam berkembang khususnya di Jawa. Steenbrink menyebutkan keberadaan pesantren yang dikaitkan dengan lembaga pendidikan yang telah ada sejak zaman pra Islam untuk pengajaran Agama Hindu.²⁶ Hal ini didasarkan adanya

²² Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm. 19-20

²³ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), hlm. 18

²⁴ Nurcholish, *op.cit.*, hlm. 3

²⁵ Haidar Putra Daulay, *op.cit.*, hlm. 21

²⁶ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun modern*, (Jakarta : LP3ES, 1994), hlm. 20-23

kesamaan sistem dan bentuk pendidikan Hindu di India dengan pendidikan pesantren di Indonesia. Sebelum proses Islamisasi di Indonesia, system ini digunakan untuk penyebaran dan pengajaran agama Hindu di Jawa dan kemudian setelah kedatangan Islam system tersebut diadopsi dalam bentuk pesantren. Pendapat serupa disepakati oleh Nurcholish Majid. Menurutnya, dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous) karena lembaga yang serupa pesantren telah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu Buddha. Islam kemudian meneruskan dan mengislamkan pendidikan yang sudah ada.²⁷

Pendapat lain, seperti dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidaklah orisinil model nusantara karena banyak mendapat pengaruh asing. Pengaruh asing tersebut seperti terlihat pada model pembelajaran dengan menggunakan system *halaqah*, di mana murid yang belajar mengelilingi gurunya sambil membuka kitabnya sendiri.. Model tersebut digunakan oleh para ulama di Mekkah dan Madinah (Haramain).²⁸ Pendapat ini sekaligus membantah bahwa system pendidikan pesantren berasal dari system pendidikan Hindu.

3. Meunasah, Rangkang dan Dayah

Meunasah berasal dari perkataan madrasah, tempat belajar atau sekolah. Istilah Meunasah sebagai tempat belajar ini terdapat di Aceh. Meunasah merupakan lembaga pendidikan awal bagi anak-anak setingkat dengan sekolah dasar. Di Meunasah para murid diajar menulis/membaca huruf Arab, ilmu agama, dalam bahasa jawi (melayu), dan akhlak.²⁹ Menurut Haidar Meunasah, selain tempat belajar, juga berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat pertemuan, musyawarah, pusat informasi, tempat tidur, dan tempat menginap bagi musafir. Meunasah dipinpin oleh seorang tengku yang bertugas membina agama di tempat tertentu.

Rangkang merupakan tempat tinggal murid yang berada di sekitar mesjid. Rangkang dibangun untuk kelancaran proses pembelajaran di mesjid. Pendidikan di rangkang stingkat sekolah lanjutan pertama. Pada lembaga ini diajarkan kitab-kitab yang

²⁷ Nurcholis Majid, *op.cit.*, hlm. 3

²⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 36-37

²⁹ A. Hasjimy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Bandung : al-Ma'arif, 1983) hlm. 192

berbahasa Arab. Sistem pendidikan di lembaga ini sama dengan system pendidikan di pesantren. Murid-murid duduk membentuk lingkaran dan guru menerangkan pelajaran. Metode yang digunakan adalah sorogan dan wetonan.

Dayah berasal dari kata zawiyah. Kata *zawiyah* yang berarti sudut suatu bangunan dan sering dikaitkan dengan mesjid. Penamaan Zawiyah atau dayah sebagai lembaga pendidikan karena proses pendidikan dilaksanakan di tempat ini. Menurut Hasyimi, dayah adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab, seperti fikih, tauhid, tasawuf, dll. Pendidikan di dayah setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pada masa sekarang.³⁰

4. Surau

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia surau diartikan sebagai tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadatnya (bersembahyang, mengaji, dsb)³¹ Surau sama seperti langgar berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi tidak digunakan untuk shalat Jumat.

Di Sumatera Barat selain sebagai tempat ibadah, surau juga sebagai tempat pendidikan dan pengembangan budaya. Pendidikan yang dilaksanakan di surau adalah pendidikan membaca Alquran. Pada awalnya, surau juga merupakan tempat tinggal bagi anak-anak yang telah akil balig karena menurut adat Minangkabau, sebagai konsekwensi dan implementasi budaya matrilineal anak laki-laki yang telah akil balig tidak layak lagi tinggal di rumah orang tuanya karena saudara perempuannya akan akan menikah, dan di rumah itu akan datang laki-laki lain yang menjadi suami dari saudara perempuannya.³²

Surau diperkirakan telah ada sejak Islam belum datang ke Sumatera Barat. Pada waktu itu, surau lebih banyak digunakan untuk pembinaan budaya. Setelah Islam masuk, surau mengalami proses islamisasi dalam segala aspek. Surau pertama kali dibangun di Sumatera Barat, menurut Azyumardi Azra, seperti dikutip oleh Haidar Putra Daulay adalah surau yang dibangun oleh Syekh Burhanuddin Ulakan. Surau ini banyak digunakan untuk praktek tarekat.³³

³⁰ *Ibid*,

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), hlm. 979

³² Haidar Putra, *op.cit.* hlm. 27,

³³ *Ibid.* hlm. 28

Pendidikan Islam yang dalam hal ini yang diwakili oleh pendidikan meunasah atau dayah, surau, dan pesantren diyakini sebagai pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan ini telah muncul sebelum ada lembaga pendidikan seperti madrasah dan sekolah.

Pendidikan pada institusi-institusi di atas memiliki nama yang berbeda, akan tetapi memiliki pemahaman yang sama baik secara fungsional, substansial, operasional, dan mekanikal. Secara fungsional trilogi sistem pendidikan tersebut dijadikan sebagai wadah untuk menggembleng mental dan moral di samping wawasan kepada para pemuda dan anak-anak untuk dipersiapkan menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Secara substansial dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan tersebut merupakan panggilan jiwa spiritual dan religius dari para tengku, buya, dan kyai yang tidak didasari oleh motif materiil, akan tetapi murni sebagai pengabdian kepada Allah. Secara operasional sistem pendidikan tersebut muncul dan berkembang dari masyarakat, bukan sebagai kebijakan, proyek apalagi perintah dari para sultan, raja, atau penguasa. Secara mekanikal bisa dipahami dari hasil pelacakan historis bahwa sistem pendidikan di atas tumbuh secara alamiah dan memiliki anak-anak cabang yang dari satu induk mengembang ke berbagai lokasi akan tetapi masih ada ikatan yang kuat secara emosional, intelektual, dan kultural dari induknya.

E. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan :

1. Asal kedatangan Islam di Indonesia menimbulkan tiga teori ; teori Gujarat, teori Arab, dan kompromi antara kedua tersebut.
2. Islamisasi yang terjadi di pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia berjalan dengan damai melalui jalur perdagangan, pernikahan, tasawuf, saluran pendidikan, kesenian, dan politik.
3. Pendidikan pada tahap awal Islamisasi berjalan secara informal. Setelah terbentuk masyarakat muslim di beberapa daerah, barulah pendidikan Islam berlangsung pada beberapa institusi, seperti mesjid/langgar, pesantren, meunasah, rangkang, dayah dan surau.

Daftar Pustaka

- Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1991)
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2010)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta : Mizan, 1998)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1995)
- Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006)
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Kencana : 2007)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996)
- A. Hasjimy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Bandung : al-Ma'arif, 1983)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2000)
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1993)
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1995)
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997)
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009)
- Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun modern*, (Jakarta : LP3ES, 1994)
- Zamakhshyari Dofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta : LP3ES, 1994)

